

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Malaysia dan Bursa Efek Malaysia pada tahun 2014 dan 2015. Berdasarkan metode *purposive sampling* diperoleh 42 perusahaan manufaktur di Indonesia dan 49 perusahaan manufaktur di Malaysia yang memenuhi kriteria. Berikut perincian proses pengambilan sampel dapat dilihat pada Tabel 4.1 dan 4.2.

**Tabel 4.1**

#### Proses Pengambilan Sampel Perusahaan Indonesia

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia selama 2014-2015	282
2	Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria	(199)
3	Perusahaan sebelum ada outlier	83
4	Data <i>Outlier</i>	(41)
5	Jumlah seluruh sampel	42

**Tabel 4.2**  
**Proses Pengambilan Sampel Perusahaan Malaysia**

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan Manufaktur yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2015	300
2.	Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria	221
3.	Perusahaan sebelum ada outlier	79
4.	Data <i>Outlier</i>	(30)
5.	Jumlah seluruh sampel	49

### **B. Deskripsi Data Penelitian**

Data penelitian yang dapat digunakan untuk penelitian ini adalah 42 sampel untuk perusahaan Indonesia dan 49 sampel untuk Malaysia. Data tersebut dilakukan dengan tahap perhitungan *outlier*. *Outlier* adalah kasus atau data yang memiliki simpangan yang cukup jauh dari rata-rata seluruh data (Nazaruddin, 2015). Penelitian ini menggunakan outlier metode *casewise list*. *Casewise list* ini menghasilkan data yang tidak fit dengan model atau yang menyimpang terlalu jauh dari data lainnya. Data ini kurang baik digunakan sehingga harus dihapus dari model penelitian. Data yang terkena outlier sejumlah 41 sampel untuk Indonesia dan 30 sampel untuk Malaysia. Hal ini menyebabkan data yang tersisa untuk perusahaan manufaktur Indonesia adalah 42 sampel dan 49 sampel untuk perusahaan manufaktur Malaysia.

### C. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan *standar deviation*. Berikut merupakan statistik deskriptif yang disajikan dalam Tabel 4.3 dan Tabel 4.4.

**Tabel 4.3**  
**Statistik Deskriptif Indonesia**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BoardInd	42	.33	.66	.3981	.08486
BoardSize	42	2.00	6.00	3.6190	1.20876
BoardMeet	42	.70	1.00	.9540	.07708
ACSize	42	2.00	3.00	2.9762	.15430
ACExpert	42	.66	1.00	.8543	.17030
IO	42	.4360	.9059	.677679	.1252549
MO	42	.0013	.2888	.086131	.0841743
LN_FEE	42	119900000	1235200000	2752919259.31	3128119185.07
Valid N (listwise)	42				

**Tabel 4.4**  
**Statistik Deskriptif Malaysia**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BoardInd	49	.33	.60	.4406	.07785
BoardSize	49	5.00	8.00	6.6939	.91752
BoardMeet	49	.86	1.00	.9551	.04016
ACSize	49	3.00	4.00	3.1224	.33120
ACExpert	49	.33	1.00	.6253	.24919
IO	49	.4085	.7893	.606314	.1079345
MO	49	.0087	.1183	.048231	.0294977
LN_FEE	49	2019090000	853860000	487795375.796	172272033.099
Valid N (listwise)	49				

Sumber: Output SPSS

Tabel 4.3 dan Tabel 4.4 memberikan gambaran statistik deskriptif pada setiap variabel penelitian. Jumlah pengamatan dalam penelitian ini masing-masing adalah 42 dan 49 sampel.

#### 1. Variabel *Audit Fee* (LNFEED)

Pada Tabel 4.3 dan Tabel 4.4 menunjukkan nilai *audit fee* yang telah di logaritma natural sebelum diolah. *Audit fee* di Indonesia mempunyai nilai minimal sebesar Rp199.900.000,00 oleh PT. Betonjaya Manunggal Tbk, nilai maksimal sebesar Rp12.352.000.000,00 oleh PT. Gajahtunggal Tbk, rata-rata sebesar Rp2.752.919.259,00 dengan nilai standar deviasi 3.128.119.185,07. Sedangkan Malaysia mempunyai nilai minimal sebesar Rp201.909.000,00 oleh Muda Holdings Berhad, nilai maksimal Rp853.860.000,00 oleh SKP Resources Berhad, rata-rata sebesar Rp487.795.376,00 dengan nilai standar deviasi 172.272.033,099. Rata-rata nilai *audit fee* Indonesia lebih tinggi dibandingkan nilai *audit fee* di Malaysia.

#### 2. Variabel Proporsi Komisaris Independen (BoardInd)

Pada Tabel 4.3 dan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen di Indonesia mempunyai nilai minimal sebesar 33%, maksimal 66%, rata-rata sebesar 39,8% dengan nilai standar deviasi 0,08486. Sedangkan Malaysia mempunyai nilai minimal sebesar 33%, maksimal 60%, rata-rata sebesar 44,06% dengan nilai standar deviasi 0,07785. Rata-rata proporsi komisaris independen Indonesia lebih rendah dibandingkan proporsi komisaris independen di Malaysia.

### 3. Variabel Jumlah Dewan Komisaris (*BoardSize*)

Pada Tabel 4.3 dan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris di Indonesia mempunyai nilai minimal sebesar 2 dewan, maksimal 6 dewan, rata-rata sebesar 4 dewan dengan nilai standar deviasi 1,20876. Sedangkan Malaysia mempunyai nilai minimal sebesar 5 dewan, maksimal 8 dewan, rata-rata sebesar 7 dewan dengan nilai standar deviasi 0,91752. Rata-rata jumlah dewan komisaris Indonesia lebih rendah dibandingkan jumlah dewan komisaris di Malaysia.

### 4. Variabel Proporsi Rapat Komisaris (*BoardMeet*)

Pada Tabel 4.3 dan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa proporsi rapat komisaris di Indonesia mempunyai nilai minimal sebesar 70%, maksimal 100%, rata-rata sebesar 95,4% dengan nilai standar deviasi 0,07708. Nilai rata-rata menunjukkan angka mendekati nilai maksimum. Sedangkan Malaysia mempunyai nilai minimal sebesar 86%, maksimal 100%, rata-rata sebesar 95,51% dengan nilai standar deviasi 0,04016. Rata-rata proporsi rapat komisaris Indonesia lebih rendah dibandingkan proporsi rapat komisaris di Malaysia.

### 5. Variabel Jumlah Komite Audit (*ACSize*)

Pada Tabel 4.3 dan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa jumlah komite audit di Indonesia mempunyai nilai minimal sebesar 2 orang, maksimal 3 orang, rata-rata sebesar 3 orang dengan nilai standar deviasi 0,15430. Sedangkan Malaysia mempunyai nilai minimal sebesar 3 orang, maksimal 4 orang, rata-rata sebesar 3

orang dengan nilai standar deviasi 0,33120. Rata-rata jumlah komite audit Indonesia lebih rendah dibandingkan jumlah komite audit di Malaysia.

#### 6. Variabel Keahlian Komite Audit (*ACExperts*)

Pada Tabel 4.3 dan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa keahlian komite audit di Indonesia mempunyai nilai minimal 66%, maksimal 100%, rata-rata sebesar 85,43% dengan nilai standar deviasi 0,17030. Sedangkan Malaysia mempunyai nilai minimal sebesar 33%, maksimal 100%, rata-rata sebesar 62,53% dengan nilai standar deviasi 0,24919. Rata-rata keahlian komite audit Indonesia lebih tinggi dibandingkan keahlian komite audit di Malaysia.

#### 7. Variabel Kepemilikan Institusional (*IO*)

Pada Tabel 4.3 dan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional di Indonesia mempunyai nilai minimal 43,60%, maksimal 90,59%, rata-rata sebesar 67,76% dengan nilai standar deviasi 0,1252549. Sedangkan Malaysia mempunyai nilai minimal sebesar 40,85%, maksimal 78,93%, rata-rata sebesar 60,63% dengan nilai standar deviasi 0,1079345. Rata-rata kepemilikan institusional Indonesia lebih tinggi dibandingkan kepemilikan institusional di Malaysia.

#### 8. Variabel Kepemilikan Manajerial (*MO*)

Pada Tabel 4.3 dan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional di Indonesia mempunyai nilai minimal 0,13%, maksimal 28,88%, rata-rata sebesar 8,61% dengan nilai standar deviasi 0,0841743. Sedangkan Malaysia mempunyai nilai minimal sebesar 0,87%, maksimal 11,83%, rata-rata

sebesar 4,82% dengan nilai standar deviasi 0,0294977. Rata-rata kepemilikan manajerial Indonesia lebih tinggi dibandingkan kepemilikan manajerial di Malaysia.

#### D. Uji Kualitas Instrumen dan Data

##### 1. Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas disajikan pada Tabel 4.5 dan Tabel 4.6

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Normalitas Indonesia**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0474283
	Std. Deviation	.85908777
Most Extreme Differences	Absolute	.107
	Positive	.066
	Negative	-.107
Test Statistic		.107
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Normalitas Malaysia**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		Unstandardized Residual
N		49
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.34218792
Most Extreme Differences	Absolute	.106
	Positive	.089
	Negative	-.106
Test Statistic		.106
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS

Nilai *Asymp Sig (2-tailed)* yang diperoleh melalui uji *one-sample Kolmogorov-smirnov* (KS) sebesar 0,200 untuk perusahaan Indonesia dan 0,200 untuk perusahaan Malaysia yang menunjukkan nilai lebih besar dari alpha (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data telah berdistribusi secara normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menggunakan metode *variance inflation factors* (VIF) dan nilai *tolerance* yang disajikan pada Tabel 4.7 dan Tabel 4.8 berikut ini :



**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Multikolinearitas Indonesia**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	1 (Constant)	20.670	4.257				4.856
BoardInd	.539	1.888	.034	.285	.777	.831	1.203
BoardSize	.743	.157	.672	4.728	.000	.592	1.690
BoardMeet	4.254	2.284	.245	1.862	.071	.688	1.453
ACSize	-.554	1.008	-.064	-.550	.586	.883	1.133
ACExpert	-2.728	.878	-.347	-3.107	.004	.955	1.048
IO	-3.519	1.362	-.330	-2.583	.014	.733	1.364
MO	-2.928	2.015	-.184	-1.453	.155	.742	1.348

a. Dependent Variable: LN\_FEE

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Multikolinearitas Malaysia**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	1 (Constant)	18.686	1.859				10.053
BoardInd	-.050	.757	-.011	-.066	.948	.822	1.216
BoardSize	.014	.064	.035	.217	.829	.839	1.191
BoardMeet	1.669	1.494	.187	1.117	.271	.793	1.261
ACSize	-.238	.179	-.221	-1.329	.191	.810	1.234
ACExpert	.174	.252	.122	.692	.493	.723	1.383
IO	.201	.632	.061	.318	.752	.613	1.632
MO	2.202	2.223	.182	.990	.328	.664	1.506

a. Dependent Variable: LN\_FEE  
Sumber: Output SPSS

Tabel 4.7 dan Tabel 4.8 nilai *tolerance* menunjukkan seluruh variabel independen dalam penelitian ini lebih besar dari 0,10 atau 10% dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) untuk semua variabel kurang dari 10. Jadi disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mengandung multikolinearitas.

### 3. Uji Autokorelasi

**Tabel 4.9**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.771 <sup>a</sup>	.594	.511	.9353945	1.556

a. Predictors: (Constant), MO, ACExpert, BoardInd, BoardMeet, ACSize, IO, BoardSize

b. Dependent Variable: LN\_FEE

**Tabel 4.10**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.290 <sup>a</sup>	.084	-.073	.3702485	1.797

a. Predictors: (Constant), MO, ACSize, BoardSize, BoardInd, BoardMeet, ACExpert, IO

b. Dependent Variable: LN\_FEE

Sumber: Output SPSS

Tabel 4.9 dan Tabel 4.10 nilai *Durbin-Watson* menunjukkan bahwa tidak penelitian ini tidak mengandung autokorelasi karena nilai *Durbin-Watson* di Indonesia dan Malaysia diantara -2 sampai 2.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Glejser* disajikan pada Tabel 4.11 dan Tabel 4.12.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas Indonesia**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.005	3.397		.296	.769
	BoardInd	-.605	1.507	-.067	-.401	.691
	BoardSize	-.098	.125	-.155	-.783	.439
	BoardMeet	-.726	1.823	-.073	-.398	.693
	ACSize	.529	.804	.106	.658	.515
	ACExpert	.332	.701	.074	.473	.639
	IO	-1.594	1.087	-.260	-1.466	.152
	MO	2.649	1.608	.291	1.647	.109

a. Dependent Variable: ABSRes

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas Malaysia**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.114	.969		.117	.907
	BoardInd	.087	.395	.037	.221	.826
	BoardSize	-.005	.033	-.023	-.141	.889
	BoardMeet	-.356	.779	-.077	-.457	.650
	ACSize	.120	.093	.216	1.287	.205
	ACExpert	-.144	.131	-.194	-1.093	.281
	IO	.303	.330	.177	.919	.363
	MO	.725	1.159	.116	.625	.535

a. Dependent Variable: ABSRes

Sumber: Output SPSS

Hasil uji *Glejser* menunjukkan bahwa Tabel 4.11 dan Tabel 4.12 mempunyai nilai sig.(2-tailed) yang berada diatas nilai alpha 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

## E. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

### 1. Uji Pengaruh Simultan (Uji Nilai F)

Hasil Uji Pengaruh Simultan (uji nilai f) disajikan pada tabel 4.11 dan tabel 4.12 sebagai berikut :

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Nilai F (Indonesia)**

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	43.545	7	6.221	7.110	.000 <sup>b</sup>
	Residual	29.749	34	.875		
	Total	73.293	41			

a. Dependent Variable: LN\_FEE

b. Predictors: (Constant), MO, ACExpert, BoardInd, BoardMeet, ACSize, IO, BoardSize

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Nilai F (Malaysia)**

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.515	7	.074	.536	.802 <sup>b</sup>
	Residual	5.620	41	.137		
	Total	6.135	48			

a. Dependent Variable: LN\_FEE

b. Predictors: (Constant), MO, ACSize, BoardSize, BoardInd, BoardMeet, ACExpert, IO  
Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Tabel 4.13 diperoleh nilai signifikansi untuk Indonesia sebesar  $0,000 < \alpha 0,05$  yang berarti terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen, dalam hal ini adalah komisaris independen, jumlah komisaris, proporsi rapat dewan komisaris, jumlah komite audit, keahlian komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap *audit fee*.

Berdasarkan Tabel 4.14 diperoleh nilai signifikansi untuk Malaysia sebesar  $0,802 > \alpha 0,05$  yang berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, dalam hal ini adalah komisaris independen, jumlah komisaris, intensitas rapat komisaris, jumlah komite audit, keahlian komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap *audit fee*.

## 2. Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Determinasi Indonesia**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.771 <sup>a</sup>	.594	.511	.9353945	1.556

a. Predictors: (Constant), MO, ACExpert, BoardInd, BoardMeet, ACSize, IO, BoardSize

b. Dependent Variable: LN\_FEE

Sumber: Output Spss

Dari hasil Tabel 4.17 tersebut diketahui bahwa nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,511 atau 51,1%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen *audit fee* di

Indonesia dapat dijelaskan sebesar 51,1 % oleh variabel-variabel independen yaitu komisaris independen, jumlah dewan komisaris, proporsi rapat komisaris, jumlah komite audit, keahlian komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Sedangkan sisanya sebesar 48,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

**Tabel 4.16**  
**Hasil Uji Determinasi Malaysia**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.290 <sup>a</sup>	.084	-.073	.3702485	1.797

a. Predictors: (Constant), MO, ACSize, BoardSize, BoardInd, BoardMeet, ACExpert, IO

b. Dependent Variable: LN\_FEE

Sumber: Output Spss

Dari hasil Tabel 4.16 tersebut diketahui bahwa nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar -0,073 atau -7.3%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen *audit fee* di Malaysia sama sekali tidak dapat menjelaskan variabel-variabel independen yaitu komisaris independen, jumlah dewan komisaris, proporsi rapat komisaris, jumlah komite audit, keahlian komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

### 3. Uji Parsial (Uji Nilai *t*)

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda diperoleh hasil seperti yang tampak pada Tabel 4.17 dan Tabel 4.18.

**Tabel 4.17**  
**Hasil Uji Nilai  $t$  (Indonesia)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.670	4.257		4.856	.000
	BoardInd	.539	1.888	.034	.285	.777
	BoardSize	.743	.157	.672	4.728	.000
	BoardMeet	4.254	2.284	.245	1.862	.071
	ACSize	-.554	1.008	-.064	-.550	.586
	ACEExpert	-2.728	.878	-.347	-3.107	.004
	IO	-3.519	1.362	-.330	-2.583	.014
	MO	-2.928	2.015	-.184	-1.453	.155

a. Dependent Variable: LN\_FEE

Sumber: Output SPSS

Dari Tabel 4.17 dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{LN\_FEE} = 20.670 + 0,539(\text{BoardInd}) + 0,743(\text{BoardSize}) + 4,254(\text{BoardMeet}) - 554(\text{ACSize}) - 2728(\text{ACExperts}) - 3,519(\text{IO}) - 2,928(\text{MO}) + e$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian di Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Proporsi Komisaris Independen Terhadap *Audit Fee* ( $H_{1a}$ )

Berdasarkan Tabel 4.17 menunjukkan ukuran komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,539 dengan signifikansi sebesar 0,777 > alpha (0,05) sehingga ukuran komisaris tidak berpengaruh negatif terhadap *audit fee*. Dengan demikian hipotesis 1a ditolak.

b. Jumlah Dewan Komisaris Terhadap *Audit Fee* ( $H_{2a}$ )

Berdasarkan Tabel 4.17 menunjukkan jumlah dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,743 dengan signifikansi sebesar 0,000 < alpha (0,05) sehingga jumlah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Dengan demikian hipotesis 2a diterima.

c. Proporsi Rapat Komisaris Terhadap *Audit fee* ( $H_{3a}$ )

Berdasarkan Tabel 4.17 menunjukkan proporsi rapat dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi sebesar 4,254 dengan signifikansi sebesar 0,071 > alpha (0,05) sehingga proporsi rapat dewan komisaris tidak berpengaruh negatif terhadap *audit fee*. Dengan demikian hipotesis 3a ditolak.

d. Jumlah Komite Audit Terhadap *Audit fee* ( $H_{4a}$ )

Berdasarkan Tabel 4.17 menunjukkan jumlah komite audit tidak memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,554 dengan signifikansi sebesar 0,586 > alpha (0,05) sehingga jumlah komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap *audit fee*. Dengan demikian hipotesis 4a ditolak.

e. Keahlian Komite Audit Terhadap *Audit fee* ( $H_{5a}$ )

Berdasarkan Tabel 4.17 menunjukkan keahlian komite audit memiliki nilai koefisien regresi sebesar -2,728 dengan signifikansi sebesar 0,004 < alpha (0,05) sehingga keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit fee*. Dengan demikian hipotesis 5a diterima.



f. Kepemilikan Institusional Terhadap *Audit fee* ( $H_{6a}$ )

Berdasarkan Tabel 4.17 menunjukkan kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi sebesar -3,519 dengan signifikansi sebesar  $0,014 < \alpha (0,05)$  sehingga kepemilikan institusional secara signifikan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *audit fee*. Dengan demikian hipotesis 6a ditolak.

g. Kepemilikan Manajerial Terhadap *Audit fee* ( $H_{7a}$ )

Berdasarkan Tabel 4.17 menunjukkan kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien regresi sebesar -2,928 dengan signifikansi sebesar  $0,155 < \alpha (0,05)$  sehingga kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Dengan demikian hipotesis 7a ditolak.

**Tabel 4.18**  
**Hasil Uji Nilai  $t$  (Malaysia)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.686	1.859		10.053	.000
	BoardInd	-.050	.757	-.011	-.066	.948
	BoardSize	.014	.064	.035	.217	.829
	BoardMeet	1.669	1.494	.187	1.117	.271
	ACSize	-.238	.179	-.221	-1.329	.191
	ACExpert	.174	.252	.122	.692	.493
	IO	.201	.632	.061	.318	.752
	MO	2.202	2.223	.182	.990	.328

a. Dependent Variable: LN\_FEE  
Sumber: Output Spss

Dari Tabel 4.14 dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LN\_FEE} = & 18.686 - 0,50(\text{BoardInd}) + 0,14(\text{BoardSize}) + \\ & 1,669(\text{BoardMeet}) - 0,238(\text{ACSize}) + 0,174 \\ & (\text{ACExperts}) + 0.201(\text{IO}) + 2,202(\text{MO}) + e \end{aligned}$$

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

a. Proporsi Komisaris Independen Terhadap *Audit Fee* (H<sub>1b</sub>)

Berdasarkan Tabel 4.14 menunjukkan ukuran komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,50 dengan signifikansi sebesar 0,948 > alpha (0,05) sehingga ukuran komisaris tidak berpengaruh negatif terhadap *audit fee*. Dengan demikian hipotesis 1b ditolak.

b. Jumlah Dewan Komisaris Terhadap *Audit Fee* (H<sub>2b</sub>)

Berdasarkan Tabel 4.14 menunjukkan jumlah dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,014 dengan signifikansi sebesar 0,829 > alpha (0,05) sehingga jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Dengan demikian hipotesis 2b ditolak.

c. Proporsi Rapat Komisaris Terhadap *Audit fee* (H<sub>3b</sub>)

Berdasarkan Tabel 4.14 menunjukkan proporsi rapat dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi sebesar 4,428 dengan signifikansi sebesar 0,190 > alpha (0,05) sehingga intensitas rapat dewan komisaris tidak berpengaruh negatif terhadap *audit fee*. Dengan demikian hipotesis 3b ditolak.

d. Jumlah Komite Audit Terhadap *Audit fee* ( $H_{4b}$ )

Berdasarkan Tabel 4.14 menunjukkan jumlah komite audit memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,238 dengan signifikansi sebesar 0,191 > alpha (0,05) sehingga jumlah komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap *audit fee*. Dengan demikian hipotesis 4b ditolak.

e. Keahlian Komite Audit Terhadap *Audit fee* ( $H_{5b}$ )

Berdasarkan Tabel 4.14 menunjukkan keahlian komite audit memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,174 dengan signifikansi sebesar 0,439 > alpha (0,05) sehingga keahlian komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap *audit fee*. Dengan demikian hipotesis 5b ditolak.

f. Kepemilikan Institusional Terhadap *Audit fee* ( $H_{6b}$ )

Berdasarkan Tabel 4.14 menunjukkan kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,201 dengan signifikansi sebesar 0,752 > alpha (0,05) sehingga kepemilikan institusional secara tidak berpengaruh secara positif terhadap *audit fee*. Dengan demikian hipotesis 6b ditolak.

g. Kepemilikan Manajerial Terhadap *Audit fee* ( $H_{7b}$ )

Berdasarkan Tabel 4.14 menunjukkan kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien regresi sebesar 2,202 dengan signifikansi sebesar 0,328 > alpha (0,05) sehingga kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Dengan demikian hipotesis 7b ditolak.

#### 4. Uji Beda *t*

**Tabel 4.19**  
**Hasil Uji Group**

Group Statistics					
	NEGARA	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
LNFE	Indonesia	42	21.014118	1.3370273	.2063078
	Malaysia	49	19.943680	.3575119	.0510731

Sumber: Output Spss

Tabel 4.17 menunjukkan jumlah perusahaan Indonesia adalah 42 perusahaan dan jumlah perusahaan Malaysia adalah 49 perusahaan. Rata-rata nilai *audit fee* di Indonesia adalah 21.014118 dan di Malaysia adalah 19.943680.

**Tabel 4.20**  
**Hasil Uji Levene**

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
LNFE	Equal variances assumed	64.760	.000	5.389	89	.000	1.0704373	.1986511	.6757218	1.4651529
	Equal variances not assumed			5.037	46.032	.000	1.0704373	.2125356	.6426334	1.4982413

Tabel 4.20 menunjukkan bahwa pada *test for equality of variances* bahwa nilai sig menunjukkan angka  $0,000 < (\alpha) 0,05$ . Oleh karena itu, pada sig. (2-

tailed) digunakan kolom *equal variances not assumed*. Pada kolom tersebut menunjukkan angka  $0,000 < (\alpha) 0,05$ . Artinya terdapat perbedaan penentuan *audit fee* di Indonesia dan Malaysia, maka hipotesis diterima.

Secara keseluruhan hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.22

**TABEL 4.21**  
**Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis**

Kode	Hipotesis	Hasil
H <sub>1a</sub>	Proporsi Komisaris Independen Berpengaruh Negatif Terhadap <i>Audit fee</i> Di Indonesia	Ditolak
H <sub>1b</sub>	Proporsi Komisaris Independen Berpengaruh Negatif Terhadap <i>Audit fee</i> Di Malaysia	Ditolak
H <sub>2a</sub>	Ukuran Dewan Komisaris Berpengaruh Positif Terhadap <i>Audit fee</i> Di Indonesia	Diterima
H <sub>2b</sub>	Ukuran Dewan Komisaris Berpengaruh Positif Terhadap <i>Audit fee</i> Di Malaysia	Ditolak
H <sub>3a</sub>	Proporsi Rapat Dewan Komisaris Berpengaruh Positif Terhadap <i>Audit fee</i> Di Indonesia	Ditolak
H <sub>3b</sub>	Proporsi Rapat Dewan Komisaris Berpengaruh Positif Terhadap <i>Audit fee</i> Di Malaysia	Ditolak
H <sub>4a</sub>	Ukuran Komite Audit Berpengaruh Negatif Terhadap <i>Audit fee</i> Di Indonesia	Ditolak
H <sub>4b</sub>	Ukuran Komite Audit Berpengaruh Negatif Terhadap <i>Audit fee</i> Di Malaysia	Ditolak
H <sub>5a</sub>	Keahlian Komite Audit Berpengaruh Negatif Terhadap <i>Audit fee</i> Di Indonesia	Diterima
H <sub>5b</sub>	Keahlian Komite Audit Berpengaruh Negatif Terhadap <i>Audit fee</i> Di Malaysia	Ditolak
H <sub>6a</sub>	Kepemilikan Institusional Berpengaruh Positif Terhadap <i>Audit fee</i> Di Indonesia	Ditolak
H <sub>6b</sub>	Kepemilikan Institusional Berpengaruh Positif Terhadap <i>Audit fee</i> Di Malaysia.	Ditolak
H <sub>7a</sub>	Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Positif Terhadap <i>Audit fee</i> Di Indonesia	Ditolak

H <sub>7b</sub>	Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Positif Terhadap <i>Audit fee</i> Di Malaysia.	Ditolak
H <sub>8</sub>	Terdapat Perbedaan Penentuan Nilai <i>Audit Fee</i> Selama Pengadopsian International Standard On Auditing (ISA) Di Indonesia Dan Malaysia	Diterima

## F. Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh komisaris independen, jumlah dewan komisaris, proporsi rapat komisaris, jumlah komite audit, keahlian komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan terhadap beberapa hipotesis dalam penelitian ini, hasilnya menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *audit fee*. Variabel independen yang terbukti berpengaruh positif terhadap *audit fee* adalah variabel ukuran dewan komisaris di Indonesia. Selain itu pengujian tentang pengaruh variabel independen terhadap dependen juga diterima, serta pengujian perbedaan penerapan *audit fee* di Indonesia dan Malaysia juga diterima.

### 1. Pengaruh proporsi komisaris independen terhadap *audit fee*

Hasil pengujian hipotesis pertama di Indonesia menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang negatif antara proporsi komisaris independen terhadap *audit fee*. Hal ini dikarenakan bahwa jumlah komisaris independen rata-rata hanya sekitar 39,8 persen dari total dewan komisaris sehingga kalah suara dalam pengambilan keputusan yang berpengaruh dengan tata kelola perusahaan yang baik. Dalam rapat dewan komisaris, pendapat komisaris independen tidak

terlalu efektif dan keputusan yang diambil tidak terlalu efektif pula terhadap validitas laporan keuangan. Dengan demikian penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Hazmi dan Sudarno (2013) dan tidak mendukung penelitian yang dilakukan Beasley (1996) yang menyatakan bahwa komisaris independen dapat mengurangi penaksiran risiko auditor eksternal sehingga akan mengurangi audit fee.

Hasil pengujian hipotesis pertama di Malaysia menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang negatif antara proporsi komisaris independen terhadap *audit fee*. Hal ini juga dikarenakan bahwa jumlah komisaris independen rata-rata hanya sekitar 44 persen dari total dewan komisaris sehingga kalah suara dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan *good corporate governance*. Dalam rapat dewan komisaris, pendapat komisaris independen tidak terlalu efektif dan keputusan yang diambil tidak terlalu berpengaruh terhadap validitas laporan keuangan. Dengan demikian penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Hazmi dan Sudarno (2013) bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap audit fee dan tidak mendukung penelitian yang dilakukan Beasley (1996) yang menyatakan bahwa komisaris independen dapat mengurangi tanggung jawab auditor eksternal sehingga akan mengurangi *audit fee*.

## 2. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *audit fee*

Hasil pengujian hipotesis kedua di Indonesia menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara ukuran dewan komisaris terhadap *audit fee*. Hal ini mendukung penelitian dari Hazmi dan Sudarno (2013) di Indonesia bahwa ukuran dewan komisaris yang semakin besar dianggap kurang efektif dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas sehingga mengarah kepada *audit fee* yang lebih tinggi.

Hasil pengujian hipotesis kedua di Malaysia menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang positif antara ukuran dewan komisaris terhadap *audit fee*. Hasil ini mendukung penelitian Yatim et al (2006) dan Rizqiasih (2010) bahwa tidak ada pengaruh dewan komisaris terhadap *audit fee*. Pada dasarnya, pemilihan anggota dewan komisaris berdasarkan kedudukan dan kekerabatan menyebabkan *check and balance* tidak berjalan sepatutnya

### 3. Pengaruh proporsi rapat dewan komisaris terhadap *audit fee*

Hasil pengujian hipotesis ketiga di Indonesia menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang negatif antara proporsi rapat dewan komisaris terhadap *audit fee*. Walaupun frekuensi rapat rata-rata mencapai 95,8%, hal ini tidak memiliki pengaruh signifikan karena menurut penelitian Hazmi dan Sudarno (2013) jumlah rapat rata-rata hanya terjadi 5 kali setahun.

Hasil pengujian hipotesis ketiga di Malaysia menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang negatif antara intensitas rapat dewan komisaris terhadap *audit fee*. Hal ini karena rapat yang dilakukan dewan komisaris tidak berpengaruh



dan tidak memberikan kontribusi terhadap kualitas audit sehingga tidak berpengaruh terhadap penetapan *audit fee*. Penelitian ini mendukung penelitian Hazmi dan Sudarno (2013 dan Rizqiasih (2010). Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Carcello et al (2002) yang mengatakan bahwa perusahaan yang *diligent* (rajin meghadiri rapat) dapat meningkatkan audit fee external.

#### 4. Pengaruh ukuran komite audit terhadap *audit fee*

Hasil pengujian hipotesis keempat di Indonesia menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang negatif antara ukuran komite audit terhadap *audit fee*, Sehingga hipotesis 4<sub>a</sub> ditolak. Regulasi yang dikeluarkan oleh BAPEPAM SE-03/PM/2000 tanggal 5 Mei 2000 serta peraturan yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Jakarta melalui peraturan KEP-339/BEJ/07-2001 mengharuskan seluruh perusahaan yang telah terdaftar di bursa efek harus memiliki komite audit. Oleh karena itu, tidak ada pengaruhnya lagi setelah diberlakukannya kewajiban tersebut.

Hasil pengujian hipotesis keempat di Malaysia menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang negatif antara ukuran komite audit terhadap *audit fee*, sehingga hipotesis 4<sub>b</sub> ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hazmi dan Sudarno (2013), Rizqiasih (2010) dan Hay et al (2008). Penelitian ini bertentangan dengan *The Blue Ribbon Committee* (1999) yang meekomendasikan bahwa dengan anggota komite audit yang lebih banyak maka akan semakin

meningkatkan pengawasan dalam proses pelaporan keuangan sehingga mengurangi pengujian substantif auditor dan mengurangi fee yang dibayarkan.

#### 5. Pengaruh Keahlian komite audit terhadap *audit fee*

Hasil pengujian hipotesis kelima di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara keahlian komite audit terhadap *audit fee*. Pendidikan akuntansi dan keuangan yang diajarkan saat dibangku kuliah membantu dalam pengaplikasian ilmu dilapangan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Hazmi dan Sudarno (2013), namun sesuai dengan penelitian yang dilakukan Abbot *et al.* (2003) bahwa komite audit yang telah melalui pendidikan akuntansi dan keuangan akan melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan yang lebih baik agar dapat melindungi reputasi komite audit. Oleh karena itu, hal ini akan mengarah kepada berkurangnya risiko pengendalian sehingga pengujian substantif dapat dikurangi serta diharapkan dapat memperkecil *audit fee*.

Hasil pengujian hipotesis kelima di Malaysia menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang negatif antara keahlian komite audit terhadap *audit fee*. Hal ini dikarenakan permasalahan yang terjadi dalam pelaporan keuangan tidak selamanya diatasi oleh komite audit yang ahli. Teori dan permasalahan di lapangan tentu akan berbeda. Hal ini sejalan dengan penelitian Hazmi dan Sudarno (2013) dan Abbot *et al.* (2003).

#### 6. Pengaruh Kepemilikan institusional terhadap *audit fee* di Indonesia

Hasil pengujian hipotesis keenam di Indonesia menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang positif antara kepemilikan institusional terhadap *audit fee*. Namun menurut pengujian statistik menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit fee*. Kepemilikan institusional yang semakin tinggi berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan dan mempunyai hak *voting* yang tinggi dalam menentukan keputusan strategik perusahaan. Hal ini akan mendorong perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan yang lebih baik, Oleh karena itu, laporan keuangan yang lebih berkualitas dapat mengurangi risiko dan pengujian substantif auditor dan menghasilkan *audit fee* yang lebih rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mitra et al (2007).

Penelitian ini bertolak belakang dengan Wedari (2015) dan Azadi dan Mohammadi (2014) yang tidak menemukan hasil signifikan antara kepemilikan institusional dan *audit fee*.

Hasil pengujian hipotesis keenam di Malaysia menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang positif antara kepemilikan institusional audit terhadap *audit fee*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh dengan Wedari (2015) dan Azadi dan Mohammadi (2014) bahwa tidak ada pengaruh kepemilikan institusioanal terhadap *audit fee*.

## 7. Pengaruh Kepemilikan manajerial terhadap *audit fee* di indonesia

Hasil pengujian hipotesis ketujuh di Indonesia menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang positif antara kepemilikan manajerial terhadap *audit fee*. Hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial di Indonesia menurut statistik hanya sekitar 9,9 % sehingga tidak berpengaruh dalam besarnya audit fee yang ditentukan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktorino dan Wedari (2010) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif. Hal ini dikarenakan semakin tinggi kepemilikan manajerial perusahaan, maka untuk menjaga reputasi manajemen, manajemen akan lebih termotivasi untuk membuat laporan keuangan yang lebih berkualitas dan membayar *fee* lebih tinggi kepada auditor external agar menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi.

Hasil pengujian hipotesis ketujuh di Malaysia menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang positif antara kepemilikan manajerial terhadap *audit fee*. Kepemilikan manajerial yang ter *disclose* pada laporan keuangan rata-rata hanya sekitar 4,8 % dari seluruh saham pada perusahaan. Hal ini sangat sedikit sekali sehingga tidak memiliki pengaruh antara kepemilikan manajerial. Penelitian ini bertolak belakang terhadap Esmali et al (2014) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan manajerial dengan audit fee.

8. Perbedaan penentuan nilai audit *fee* di Indonesia dan Malaysia selama pengadopsian ISA.

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara penentuan nilai *audit fee* di Indonesia dan Malaysia. Di Indonesia, *audit fee* masih diprosikan sebagai *professional fee* sehingga tidak mencerminkan nilai *audit fee* yang sebenarnya karena telah tercampur oleh biaya-biaya konsultan yang lain. Hal ini dikarenakan *audit fee* masih dianggap sebagai pengungkapan sukarela oleh Indonesia. Berbeda dengan Malaysia yang menampilkan nilai audit yang sebenarnya yaitu menggunakan pengukuran *audit remuneration*. Hal ini walaupun *audit fee* merupakan *voluntary disclosure*, namun tingkat pengungkapannya jauh lebih tinggi dibandingkan Indonesia